



## **Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Agribisnis yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2024**

Zaura Linka Qauliyah, Eni Puji Astuti

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

[linkazaura@gmail.com](mailto:linkazaura@gmail.com), [dosen00807@unpam.ac.id](mailto:dosen00807@unpam.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Good Corporate Governance yang diproksikan dengan Dewan Komisaris Independen dan Ukuran Dewan Direksi serta Leverage yang diproksikan dengan Debt to Equity Ratio terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan Return on Assets. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan agribisnis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode purposive sampling. Total sebanyak 7 perusahaan yang ditentukan sebagai sampel. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan model Fixed Effect Model menggunakan aplikasi EViews 13. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Dewan Komisaris Independen dan Ukuran Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan Return on Assets. Sementara itu, Leverage yang diproksikan dengan Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan Return on Assets. Secara simultan, Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Direksi, dan Leverage yang diproksikan dengan Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan agribisnis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dan investor dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan dan kegiatan investasi secara lebih efektif, tepat, dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** Good Corporate Governance, Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Direksi, Leverage, Kinerja Keuangan.

### **Abstract**

This study aims to examine the effect of Good Corporate Governance, proxied by the Independent Board of Commissioners and Board of Directors Size, and Leverage, proxied by the Debt to Equity Ratio, on financial performance measured by Return on Assets. The sample consisted of agribusiness companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period. The sampling technique used was purposive sampling, resulting in a total of seven companies. The data were analyzed using panel data regression with the Fixed Effect Model through EViews 13. The results showed that, partially, the Independent Board of Commissioners and Board of Directors Size had no effect on financial performance as measured by Return on Assets. Meanwhile, Leverage, proxied by the Debt to Equity Ratio, had a negative effect on financial performance measured by Return on Assets. Simultaneously, the Independent Board of Commissioners, Board of Directors Size, and Leverage proxied by the Debt to Equity Ratio affected the financial performance of agribusiness companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period. These findings are expected to provide information and serve as a consideration for companies and investors in making more effective, accurate, and sustainable decisions related to financial management and investment activities.

**Keywords:** Good Corporate Governance, Independent Board of Commissioners, Board of Directors Size, Leverage, Financial Performance.

### **1. Pendahuluan**

Dalam perekonomian Indonesia, sektor agribisnis memegang peran yang sangat strategis. Kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) menempati posisi terbesar ketiga dengan nilai mencapai 12,54%, serta menyerap tenaga kerja terbanyak, yaitu sekitar 28% dari seluruh pekerja di Indonesia (Bisnis.com, 2025). Peran krusial ini mendorong perusahaan agribisnis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk terus meningkatkan kinerja keuangannya, karena kinerja keuangan yang sehat tidak hanya meningkatkan kemampuan perusahaan

menghasilkan laba, tetapi juga menjadi indikator utama bagi investor dalam menentukan strategi investasi dan bagi kreditor dalam memberikan pinjaman.

Dalam beberapa tahun terakhir, sektor agribisnis menghadapi tantangan yang semakin kompleks, mulai dari fluktuasi harga komoditas global, volatilitas nilai tukar, kebijakan makroekonomi, hingga isu lingkungan. Sebagai contoh, kebijakan tarif Amerika Serikat terhadap Indonesia berpotensi memicu peningkatan impor produk pertanian AS yang menaikkan harga komoditas lokal seperti jagung, sehingga berdampak pada margin petani dan kinerja emiten agribisnis seperti PT BISI International Tbk., PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk., dan PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk. (Bisnis.com, 2025). Kondisi ini menyebabkan profitabilitas perusahaan agribisnis, yang salah satunya diukur menggunakan Return on Assets (ROA), menjadi tidak stabil.

Di tengah tekanan eksternal tersebut, faktor internal perusahaan menjadi penentu utama daya tahan dan kemampuan berkembang perusahaan. Dua aspek internal yang krusial adalah tata kelola perusahaan yang baik atau Good Corporate Governance (GCG) dan kebijakan pendanaan yang tercermin dari leverage. Di antara berbagai mekanisme GCG, Dewan Komisaris Independen (DKI) dan Ukuran Dewan Direksi (UDD) merupakan dua komponen penting yang memiliki peran berbeda dalam tata kelola perusahaan: DKI bertugas mengawasi kinerja manajemen secara independen, sedangkan dewan direksi bertanggung jawab mengelola perusahaan dan membuat keputusan strategis. Sementara itu, leverage yang diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER) mencerminkan struktur pendanaan yang banyak dimanfaatkan perusahaan agribisnis untuk investasi jangka panjang, seperti pembukaan lahan, perawatan perkebunan, fasilitas irigasi, dan pembelian mesin produksi.

Data keuangan dan tata kelola tujuh perusahaan agribisnis sampel selama 2020–2024 menunjukkan dinamika yang beragam. Nilai ROA berfluktuasi tanpa pola peningkatan yang konsisten, misalnya ROA PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk. (CPIN) menurun dari 0,12 pada 2020 menjadi 0,06 pada 2023 sebelum naik kembali menjadi 0,09 pada 2024. Proporsi DKI sebagian besar bertahan pada 0,33 sebagai pemenuhan ketentuan minimal Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yang mengindikasikan bahwa keberadaannya lebih berorientasi pada kepatuhan formal daripada penguatan fungsi pengawasan. UDD berkisar antara 4 hingga 11 anggota, sementara peningkatan jumlah direksi pada PT Salim Ivomas Pratama Tbk. (SIMP) dari 7 menjadi 11 anggota tidak diikuti oleh perbaikan ROA yang tetap berada pada kisaran 0,01–0,06. Nilai DER tertinggi tercatat pada PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. (JPFA) dan PT Dharma Satya Nusantara Tbk. (DSNG), masing-masing mencapai 1,41 dan 1,27, yang mengindikasikan ketergantungan cukup besar pada pendanaan utang.

Fenomena ini menunjukkan bahwa hubungan antara GCG, leverage, dan kinerja keuangan pada perusahaan agribisnis tidak selalu konsisten, sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang juga menunjukkan ketidakkonsistenan. Kustiningsih dkk. (2025) menemukan bahwa leverage berpengaruh negatif mendekati signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan energi, sedangkan dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan. Kumalasari dkk. (2025) menemukan bahwa dewan komisaris independen dan dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sementara leverage tidak berpengaruh. Sitompul dkk. (2025) menemukan dewan komisaris dan dewan direksi berpengaruh negatif signifikan, sedangkan leverage tidak berpengaruh. Sebaliknya, Misfalih dan Adi (2024) menemukan dewan komisaris dan dewan direksi tidak berpengaruh, tetapi leverage berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Huang dkk. (2025) menemukan dewan direksi berpengaruh positif signifikan, sedangkan dewan komisaris dan leverage tidak berpengaruh signifikan. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa efektivitas GCG dan leverage terhadap kinerja keuangan sangat bergantung pada karakteristik industri, sehingga hasil penelitian pada sektor manufaktur, perbankan, maupun energi tidak dapat serta-merta digeneralisasikan ke sektor agribisnis yang memiliki siklus produksi panjang, ketergantungan pada kondisi alam, dan volatilitas harga komoditas yang tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Direksi, dan Leverage terhadap kinerja keuangan pada perusahaan agribisnis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tata kelola perusahaan dan struktur modal dalam konteks agribisnis, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi manajemen perusahaan, investor, dan regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia dalam merumuskan kebijakan tata kelola dan pendanaan yang lebih tepat sasaran.

Berlandaskan teori agensi (agency theory), keberadaan Dewan Komisaris Independen dan struktur dewan direksi berfungsi mereduksi konflik kepentingan antara pemegang saham (principal) dan manajemen (agent), sedangkan berdasarkan teori sinyal (signaling theory), struktur modal yang didominasi utang dapat dipersepsikan sebagai sinyal negatif oleh investor karena mencerminkan tingginya risiko keuangan perusahaan (Hery, 2017).

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, penelitian ini merumuskan empat hipotesis: H1, Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan; H2, Ukuran Dewan Direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan; H3, Leverage berpengaruh terhadap kinerja keuangan; dan H4, Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Direksi, dan Leverage secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan agribisnis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **2. Tinjauan Pustaka**

### **2.1. Teori Keagenan**

Pada tahun 1979 teori keagenan pertama kali dipopulerkan oleh Jensen dan Meckling yang menjelaskan hubungan kontraktual antara pemegang saham (principal) dan manajer (agent). Menurut Safaruddin dkk. (2023) Teori ini merupakan hubungan keagenan yaitu hubungan antara pemegang saham (principal) dengan manajer (agent) yang diberi kekuasaan untuk membuat keputusan. Hubungan keagenan dapat menimbulkan permasalahan keagenan karena adanya konflik kepentingan dan informasi yang tidak lengkap antara principal dan agent. Pemegang saham memberikan wewenang kepada manajer untuk mengelola perusahaan dengan harapan manajer bertindak untuk memaksimalkan keuntungan pemegang saham, yang dalam hal ini adalah meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan keuntungan pemegang saham. Konflik tersebut menyebabkan munculnya biaya keagenan (agency cost), yaitu biaya-biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk mengawasi dan menyelaraskan kepentingan antara principal dan agent. Berdasarkan kondisi tersebut, mekanisme tata kelola perusahaan (Good Corporate Governance) berfungsi sebagai alat untuk mengurangi konflik tersebut. Peran komisaris independen dan komite audit menjadi sangat penting karena mereka bertindak sebagai pihak pengawas untuk memastikan bahwa manajer menjalankan kewajiban sesuai kepentingan pemegang saham. Selain itu, leverage juga dapat menjadi alat disiplin karena perusahaan yang memiliki tingkat utang tinggi terpaksa lebih efisien dalam mengelola sumber daya agar mampu memenuhi kewajiban pembayaran utangnya.

### **2.2. Teori Sinyal**

Teori sinyal yang dikemukakan oleh Spence tahun 1973 menjelaskan bagaimana pihak yang memiliki informasi lebih yaitu manajemen memberikan sinyal kepada pihak yang memiliki informasi lebih sedikit yaitu investor. Dalam pasar modal, terdapat asimetri informasi karena manajemen memiliki informasi internal mengenai kondisi perusahaan yang tidak sepenuhnya diketahui investor atau publik. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengirimkan sinyal yang dapat dipercaya (credible signal) untuk mengurangi asimetri ini. Sinyal tersebut dapat berupa kualitas laporan keuangan, struktur GCG yang kuat, serta tingkat leverage dan kinerja keuangan perusahaan yang baik (Sari, 2018). Dalam teori sinyal ini dijelaskan bagaimana cara penyampaian sinyal yang berupa informasi kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan didalam perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Ketika perusahaan telah memberikan informasi kepada seluruh pelaku pasar seperti investor, kemudian yang dilakukan oleh pelaku pasar tersebut yaitu, menilai dan menganalisis informasi tersebut apakah hasilnya berupa sinyal baik atau sinyal buruk (Widianingsih, 2018). Sinyal yang didapat tersebut dapat digunakan untuk mengambil keputusan dengan tepat, hal tersebut dapat mendorong perusahaan menaikkan kinerjanya dan saat kinerja perusahaan naik maka, akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham, hal tersebutlah yang berdampak pada nilai perusahaan.

### **2.3. Good Corporate Governance**

Good Corporate Governance (GCG) merupakan seperangkat aturan, prinsip, dan praktik yang digunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai tujuan organisasi secara efisien dan bertanggung jawab. Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2016), GCG bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, melindungi kepentingan pemangku kepentingan, serta meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan dan etika bisnis. GCG dipandang sebagai mekanisme yang efektif dalam mengurangi konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham. Dalam penelitian ini, GCG diprosesikan melalui dewan komisaris independen dan ukuran dewan direksi. Dewan komisaris independen menjalankan fungsi pengawasan terhadap kebijakan dan tindakan direksi guna memastikan bahwa kepentingan pemegang saham senantiasa terlindungi. Sementara itu, dewan direksi bertanggung jawab atas pengelolaan operasional dan pengambilan keputusan strategis perusahaan. Dengan demikian, kedua komponen tersebut memiliki peran yang krusial dalam implementasi tata kelola perusahaan yang baik (Good Corporate Governance) sekaligus dalam mendukung peningkatan kinerja keuangan perusahaan secara berkelanjutan.

## 2.4. Leverage

Leverage merupakan perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan. Ini menunjukkan bahwa besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan utang. Semakin tinggi nilai leverage maka risiko yang akan dihadapi investor juga akan semakin tinggi dan para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar (Kasmir, 2019). Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi mengindikasikan bahwa proporsi liabilitas yang dimiliki lebih besar dibandingkan dengan ekuitasnya, sehingga perusahaan menanggung beban bunga yang tinggi dan menghadapi tekanan keuangan (financial distress) yang lebih besar, yang pada akhirnya berpotensi menurunkan profitabilitas perusahaan. Leverage menggambarkan tingkat ketergantungan perusahaan pada utang eksternal untuk membiayai operasinya, yang dapat meningkatkan risiko keuangan jika tidak dikelola dengan baik.

## 2.5. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan indikator utama untuk menilai kondisi serta potensi pertumbuhan perusahaan. Keberhasilan perusahaan dapat tercermin dari pencapaian target kinerja yang telah ditetapkan. Kinerja keuangan juga menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai tujuan operasional maupun keuangan. Melalui kinerja keuangan, perusahaan dapat menilai sejauh mana efektivitas dan efisiensi pengelolaan aset, kewajiban, serta modal dalam menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, penilaian kinerja keuangan penting dilakukan karena dapat menjadi dasar pengambilan keputusan bagi manajemen, investor, kreditur, dan pihak eksternal lainnya (Sari Y., 2025).

## 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan (annual report) perusahaan agribisnis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi atas laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sampel yang telah diaudit oleh auditor independen, yang diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode regresi data panel dengan bantuan aplikasi EViews 13.

### 3.1. Operasional Variabel Penelitian

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Dewan Komisaris Independen (DKI) dan Ukuran Dewan Direksi (UDD) sebagai proksi Good Corporate Governance, serta Leverage yang diproksikan dengan Debt to Equity Ratio (DER). Variabel dependen adalah kinerja keuangan yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA). Operasionalisasi variabel penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Operasional Variabel Penelitian

| Variabel                        | Definisi Operasional                                                                                                                                                                    | Indikator                                                                  | Skala |
|---------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------|-------|
| Dewan Komisaris Independen (X1) | Anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, keluarga, kepemilikan saham, maupun kepengurusan dengan direksi atau pemegang saham pengendali (Ummah & Suriyyah, 2023). | $DKI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris}}$ | Rasio |
| Ukuran Dewan Direksi (X2)       | Jumlah anggota direksi yang bertanggung jawab mengelola perusahaan dan mencapai tujuan yang ditetapkan (Septiana & Aris, 2023).                                                         | $UDD = \sum \text{Anggota Dewan Direksi}$                                  | Rasio |
| Leverage (X3)                   | Rasio yang mengukur perbandingan total utang terhadap total ekuitas perusahaan (Kasmir, 2019).                                                                                          | $DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$                      | Rasio |
| Kinerja Keuangan (Y)            | Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan total aset yang dimiliki (Kasmir, 2019).                                                                  | $ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$                       | Rasio |

Sumber: Septiana & Aris (2023), Kasmir (2019)

### 3.2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan agribisnis yang terdaftar di BEI, berjumlah 24 perusahaan. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) perusahaan telah melakukan IPO sebelum tahun 2020; (2) mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2020–2024; (3) menggunakan

mata uang Rupiah dalam pelaporan keuangan; dan (4) tidak memiliki nilai ekstrem (*outlier*) pada variabel leverage. Proses seleksi tersebut mengeliminasi 17 perusahaan yang tidak memenuhi kriteria, sehingga diperoleh 7 perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria sampel, sebagaimana disajikan pada Tabel 2, dengan total 35 data observasi selama lima tahun pengamatan.

**Tabel 2. Daftar Perusahaan Sampel Penelitian**

| No | Kode | Nama Perusahaan                 | Tanggal IPO |
|----|------|---------------------------------|-------------|
| 1  | AALI | Astra Agro Lestari Tbk          | 09 Des 1997 |
| 2  | BISI | BISI International Tbk          | 28 Mei 2007 |
| 3  | CPIN | Charoen Pokphand Indonesia Tbk  | 18 Mar 1991 |
| 4  | DSNG | Dharma Satya Nusantara Tbk      | 14 Jun 2013 |
| 5  | JPFA | Japfa Comfeed Indonesia Tbk     | 23 Okt 1989 |
| 6  | LSIP | PP London Sumatra Indonesia Tbk | 05 Jul 1996 |
| 7  | SIMP | Salim Ivomas Pratama Tbk        | 09 Jun 2011 |

Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah (2026)

### 3.3. Teknik Analisis Data

Tahapan analisis diawali dengan menentukan model regresi data panel yang paling sesuai melalui tiga pendekatan, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM).

Pemilihan model estimasi dilakukan melalui beberapa pengujian. Uji Chow digunakan untuk menentukan model yang lebih tepat antara Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM). Selanjutnya, Uji Hausman digunakan untuk menentukan model yang lebih sesuai antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). Apabila diperlukan, Uji Lagrange Multiplier (LM) dapat digunakan untuk menentukan model yang tepat antara Common Effect Model (CEM) dan Random Effect Model (REM). Berdasarkan hasil pengujian tersebut, model dengan hasil estimasi yang paling sesuai digunakan sebagai dasar dalam melakukan analisis regresi data panel.

Setelah model regresi ditentukan, penelitian dilanjutkan dengan pengujian asumsi klasik untuk memastikan bahwa model yang digunakan memenuhi persyaratan estimasi yang baik. Pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Selanjutnya dilakukan analisis regresi data panel untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Direksi, dan Debt to Equity Ratio terhadap Return on Assets.

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (uji t) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual, serta uji simultan (uji F) untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Selain itu, digunakan koefisien determinasi yang diukur melalui Adjusted R-squared untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Direksi, dan Debt to Equity Ratio dalam menjelaskan variasi Return on Assets, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1. Hasil Penelitian

Pemilihan model estimasi terbaik antara Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM) dilakukan melalui Uji Chow dan Uji Hausman, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Uji Chow dan Uji Hausman**

| Pengujian                          | Statistik | Probabilitas | Model Terpilih |
|------------------------------------|-----------|--------------|----------------|
| Uji Chow (Cross-section F)         | 2.6535    | 0.0394       | FEM            |
| Uji Hausman (Cross-section random) | 15.0261   | 0.0018       | FEM            |

Sumber: Output EViews 13 (2026)

Hasil Uji Chow menunjukkan nilai probabilitas cross-section F sebesar 0,0394, lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga  $H_0$  ditolak dan model yang dipilih adalah Fixed Effect Model (FEM) dibandingkan Common Effect Model. Selanjutnya, hasil Uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas cross-section random sebesar 0,0018, lebih kecil dari 0,05, sehingga  $H_0$  kembali ditolak dan model yang dipilih adalah Fixed Effect Model (FEM) dibandingkan Random Effect Model. Berdasarkan kedua pengujian tersebut, model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model, sehingga Uji Lagrange Multiplier tidak diperlukan karena hanya relevan untuk memilih antara CEM dan REM (Napitupulu dkk., 2021).

Sebelum dilakukan analisis regresi data panel, model diuji terlebih dahulu untuk memastikan terpenuhinya asumsi klasik agar diperoleh estimator yang bersifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Ringkasan hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji Asumsi Klasik**

| Uji Asumsi Klasik                 | Indikator                        | Nilai  | Kesimpulan                    |
|-----------------------------------|----------------------------------|--------|-------------------------------|
| Normalitas (Jarque-Bera)          | Probability                      | 0.7979 | Berdistribusi normal          |
| Multikolinearitas (VIF)           | Centered VIF (DKI, UDD, DER)     | < 10   | Tidak ada multikolinearitas   |
| Heteroskedastisitas (Uji Glejser) | Prob. Chi-Square (Obs*R-squared) | 0.0591 | Tidak ada heteroskedastisitas |
| Autokorelasi (Breusch-Godfrey LM) | Prob. Chi-Square (Obs*R-squared) | 0.3402 | Tidak ada autokorelasi        |

Sumber: Output EViews 13 (2026)

Hasil uji normalitas dengan uji Jarque-Bera menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,7979, lebih besar dari 0,05 sehingga residual model dinyatakan berdistribusi normal. Hasil uji multikolinearitas dengan Variance Inflation Factor (VIF) menunjukkan nilai Centered VIF seluruh variabel independen berada di bawah 10, sehingga model tidak mengandung gejala multikolinearitas antarvariabel bebas. Hasil uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser menunjukkan nilai probabilitas Obs\*R-squared sebesar 0,0591, lebih besar dari 0,05, sehingga model bebas dari gejala heteroskedastisitas dan residual memiliki varians yang homogen. Adapun hasil uji autokorelasi dengan Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test menunjukkan nilai probabilitas Obs\*R-squared sebesar 0,3402, lebih besar dari 0,05, sehingga tidak ditemukan gejala autokorelasi pada model. Dengan terpenuhinya seluruh asumsi klasik tersebut, model regresi data panel dalam penelitian ini layak digunakan untuk pengujian hipotesis lebih lanjut.

Hasil estimasi Fixed Effect Model beserta pengujian hipotesis secara parsial (uji t) disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5. Hasil Estimasi Fixed Effect Model dan Uji t**

| Variabel      | Koefisien | t-Statistic | Prob.  | Keterangan           |
|---------------|-----------|-------------|--------|----------------------|
| C (Konstanta) | 0.1475    | 2.9217      | 0.0073 | -                    |
| DKI           | -0.1239   | -1.7571     | 0.0911 | Tidak Signifikan     |
| UDD           | 0.0024    | 0.5550      | 0.5838 | Tidak Signifikan     |
| DER           | -0.0800   | -2.0804     | 0.0479 | Signifikan (negatif) |

Sumber: Output EViews 13 (2026)

Berdasarkan hasil pada Tabel 6, model regresi data panel yang terbentuk adalah:

$$ROA = 0,1475 - 0,1239 \text{ DKI} + 0,0024 \text{ UDD} - 0,0800 \text{ DER} + e$$

Nilai konstanta sebesar 0,1475 menunjukkan bahwa apabila DKI, UDD, dan DER bernilai nol, maka ROA diperkirakan sebesar 0,1475.

Variabel Dewan Komisaris Independen memperoleh nilai t hitung sebesar |1,7571| lebih kecil dari t tabel 2,0395 dengan probabilitas 0,0911 lebih besar dari 0,05, sehingga  $H_{01}$  diterima dan  $H_{a1}$  ditolak. Dengan demikian, Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Variabel Ukuran Dewan Direksi memperoleh nilai t hitung sebesar 0,5550 lebih kecil dari t tabel 2,0395 dengan probabilitas 0,5838 lebih besar dari 0,05, sehingga  $H_{02}$  diterima dan  $H_{a2}$  ditolak, yang berarti Ukuran Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sebaliknya, variabel Debt to Equity Ratio memperoleh nilai t hitung sebesar |2,0804| lebih besar

dari t tabel 2,0395 dengan probabilitas 0,0479 lebih kecil dari 0,05 dan koefisien bertanda negatif, sehingga H03 ditolak dan Ha3 diterima. Dengan demikian, leverage yang diproksikan dengan DER terbukti berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Hasil uji simultan (uji F) menunjukkan nilai F-statistic sebesar 5,8937 lebih besar dari F tabel 2,91 dengan probabilitas 0,000204 lebih kecil dari 0,05, sehingga H04 ditolak dan Ha4 diterima. Artinya, Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Direksi, dan Leverage secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan agribisnis dengan nilai Adjusted R-squared sebesar 0,5643 menunjukkan bahwa 56,43% variasi ROA dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen dalam model, sedangkan sisanya sebesar 43,57% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

## 4.2. Pembahasan

### Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan perspektif teori agensi, temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen belum cukup untuk mereduksi *agency problem* apabila fungsi pengawasan tidak dijalankan secara efektif. Ditinjau dari teori sinyal, proporsi komisaris independen yang hanya memenuhi ketentuan regulasi tanpa peran aktif dalam pengawasan tidak memberikan sinyal yang kredibel bagi pasar, sehingga tidak berdampak nyata terhadap peningkatan ROA. Hasil ini tidak sejalan dengan Kumalasari dkk. (2025) yang menemukan pengaruh signifikan, namun sejalan dengan Huang dkk. (2025) yang juga menemukan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

### Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan teori agensi, penambahan jumlah anggota direksi tidak selalu berbanding lurus dengan efektivitas pengelolaan perusahaan karena berpotensi menimbulkan masalah koordinasi dan pengambilan keputusan yang kurang efisien apabila tidak diimbangi peningkatan kompetensi manajerial. Temuan ini tidak sejalan dengan Kumalasari dkk. (2025), tetapi sejalan dengan Misfalah dan Adi (2024) serta Faridah dkk. (2023) yang menyimpulkan ukuran dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas dan kompetensi direksi lebih menentukan kinerja keuangan dibandingkan sekadar jumlah anggotanya.

### Pengaruh Leverage terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian membuktikan bahwa leverage yang diproksikan dengan DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan teori agensi, penggunaan utang yang berlebihan dapat menimbulkan *agency costs of debt* akibat konflik kepentingan antara pemegang saham dan kreditur, sedangkan menurut teori sinyal, tingkat DER yang tinggi memberikan sinyal negatif kepada pasar mengenai risiko keuangan perusahaan. Semakin besar proporsi utang dibandingkan ekuitas, semakin tinggi beban bunga yang ditanggung sehingga menekan laba bersih dan menurunkan ROA. Temuan ini sejalan dengan Ramadeni dan Aminar (2023) serta Kustiningsih dkk. (2025), namun tidak sejalan dengan Kumalasari dkk. (2025) dan Sitompul dkk. (2025) yang menemukan leverage tidak berpengaruh signifikan.

### Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Direksi dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan

Secara simultan, Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Direksi, dan Leverage berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Temuan ini bermakna bahwa meskipun secara parsial tidak seluruh variabel tata kelola berpengaruh signifikan, kombinasi antara mekanisme pengawasan perusahaan dan kebijakan struktur modal tetap berkontribusi dalam menjelaskan variasi kinerja keuangan perusahaan agribisnis. Hasil ini sejalan dengan Oktapiani dan Sulindawati (2025) serta Septiana dan Aris (2023) yang menemukan pengaruh simultan yang signifikan dari mekanisme GCG dan leverage terhadap kinerja keuangan.

## 5. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Dewan Komisaris Independen dan Ukuran Dewan Direksi secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan Return on Assets pada perusahaan agribisnis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, yang mengindikasikan bahwa fungsi pengawasan komisaris independen dan penambahan jumlah anggota direksi belum memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan profitabilitas selama fungsi tersebut belum dijalankan secara optimal. Sebaliknya, leverage yang diproksikan dengan Debt to Equity Ratio terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, yang berarti semakin tinggi proporsi utang terhadap ekuitas, semakin besar beban bunga yang ditanggung sehingga menekan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Secara simultan, ketiga variabel yaitu Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Direksi, dan Leverage terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, dengan kemampuan menjelaskan variasi ROA sebesar 56,43%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

## Reference

1. Bisnis.com. (2025, Juli 18). Adu resiliensi JPFA, CPIN & BISI di tengah sentimen tarif AS-RI. Bisnis.com. <https://bisnis.com/>
2. Faridah, M., Kartini, E., & Wardah, S. (2023). Analisis pengaruh GCG, leverage dan CSR terhadap performance financial (kinerja keuangan) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018–2022. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 1–10.
3. Gunawan, R. A. M., Amalia, V., Efrina, L., & Wangi, E. A. (2025). Pengaruh dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit terhadap kinerja keuangan perbankan terdaftar BEI 2020–2023. *Jurnal Bisnis dan Manajemen (JURBISMAN)*, 3(3), 671–684.
4. Huang, F., Wijaya, E., Chandra, J., Martha, & Triyonowati. (2025). Dampak tata kelola perusahaan yang baik (GCG), ukuran perusahaan dan leverage terhadap kinerja keuangan sektor infrastruktur. *Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan dan Bisnis*, 10(1), 47–57.
5. Hery. (2017). *The power of good corporate governance: Teori dan implementasi* (2nd ed.). Grasindo.
6. Islami, D., & Wulandari, A. (2023). Pengaruh good corporate governance, struktur modal, dan leverage terhadap kinerja keuangan perusahaan tambang (minyak dan gas bumi) di BEI periode 2015–2020. *Jurnal Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 12(2), 254–268.
7. Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
8. Kumalasari, D. A., Samrotun, Y. C., & Wijayanti, A. (2025). Pengaruh GCG, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan dan leverage terhadap kinerja keuangan dengan inflasi sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman 2019–2023. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 8(4), 2177–2187.
9. Kustiningsih, Sulisty, & Tyasari, I. (2025). Kunci kinerja perusahaan energi: Good Corporate Governance, ukuran perusahaan, dan leverage pada perusahaan energi yang tercatat di BEI 2021–2024. *Jurnal Ekonomi Keuangan & Bisnis Syariah*, 7(8), 3373–3388.
10. Misfalah, K. A., & Adi, S. W. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance dan leverage terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Teknologi (EMT) KITA*, 8(3), 1133–1144.
11. Napitupulu, R. B., Simanjuntak, T. P., Hutabarat, L., Damanik, H., Harianja, H., Sirait, R. T. M., Tobing, L., & Ria, C. E. (2021). *Penelitian bisnis, teknik dan analisa dengan SPSS - STATA - Eviews* (1st ed.). Madenatera.
12. Nurhasanah, R. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance dan leverage terhadap kinerja keuangan. *Nusantara Hasana Journal*, 1(5), 81–90.
13. Oktapiani, K. R., & Sulindawati, N. L. G. E. (2025). Pengaruh good corporate governance dan leverage terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 15(2), 312–325.
14. Ramadeni, F., & Aminar, S. D. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance dan leverage terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016–2020. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Bisnis dan Kewirausahaan*, 3(3), 410–424.
15. Safaruddin, Nurdin, E., & Indah, N. (2023). Pengaruh Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 166–179.
16. Sari, I. P., dan N. F. Asyik. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 7(10): 1- 21.
17. Sari, Y. N., & Hasbiyah, W. (2025). Pengaruh intellectual capital, struktur kepemilikan, dan good corporate governance (GCG) terhadap kinerja keuangan. *Neraca Akuntansi Manajemen dan Ekonomi*, 23(10), 171-180.
18. Septiana, N., & Aris, M. A. (2023). Analisis proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, komite audit, blockholder ownership terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen (JAKMAN)*, 4(2), 101–114.
19. Sitompul, P. R. A., Siallagan, H., & Sijabat, J. (2025). Pengaruh mekanisme Good Corporate Governance dan leverage terhadap kinerja keuangan perusahaan (pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019–2023). *De Journal (Dharmas Education Journal)*, 5(1), 702–714.
20. Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
21. Ummah, S., Aini, E. D. N., & Sumriyah. (2023). Keberadaan komisaris independen dalam menerapkan good corporate governance pada perseroan terbatas. *Jurnal Hukum dan Sosial Politik*, 2(1), 166–175.
22. Widianingsih, D. (2018). Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Serta Komite Audit Pada Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan CSR sebagai Variabel Moderating dan Firm Size sebagai variabel Kontrol. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 19(1), 38-50.